**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan sebuah wadah bagi manusia untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak terlepas dari perilaku manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan diaplikasikan lewat proses belajar. Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu dan ditandai dengan adanya perubahan dalam diri individu tersebut yang bersifat konstan.

Di Negara Indonesia sendiri pendidikan diatur dalam sejumlah undang-undang. Alinea keempat Undang-Undang Dasar 1945 salah satu klausanya mengatakan bahwa tujuan Indonesia adalah “…*mencerdaskan kehidupan bangsa*…”. Hal ini dijabarkan dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yakni pasal 31 ayat 1 sampai dengan ayat 5 yang berbicara mengenai arah kebijakan umum pendidikan nasional kita (ayat 1), hak untuk mendapat pendidikan (ayat 2), kewajiban setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan (ayat 3), pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (ayat 4), termasuk arahan umum regulasi anggaran baik itu anggaran pusat (APBN) maupun anggaran daerah (APBD) yang pro terhadap bidang pendidikan dengan munculnya angka 20% (ayat 5). Tak lupa pula pasal ini ditutup dengan harapan bangsa kita akan peran dari pendidikan ini terhadap peningkatan peradaban kesejahteraan masyarakat.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 19 menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, krestivitas dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Penjabaran kebijaksanaan dasar hukum diatas telah memberikan arti bahwa betapa penting pendidikan terhadap keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara demi mewujudkan cita-cita bangsa dan mewujudkan manusia yang beradab. Dengan usaha pendidikan dalam pengembangan potensi-potensi yang dimiliki siswa melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan inovatif. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas dan keterampilan yang tinggi.

Dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka berlandaskan pada kurikulum dan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang efektif. Untuk mewujudkan visi pendidikan nasional tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan nasional yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, menjelaskan bahwa bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dibelajarkan. Menurut Susanto (2014: 6) “ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya”. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu panduan. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPS yang efektif, guru perlu memahami cara belajar siswa yang memiliki rasa ingin tahu terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial mereka. Mereka juga berinteraksi dan merupakan bagian dari berbagai kelompok termasuk keluarga, teman, masyarakat yang membawa berbagai pengalaman dan pengetahuan sekolah.

Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan bukan saja untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, tetapi juga menjadi warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis siswa dalam kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, mata pelajaran IPS juga disusun secara sistematis, komprehensif dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah:

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadapa nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan utnuk berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Bertolak dari tujuan IPS di atas, mata pelajaran IPS mengarahkan pada proses pengembangan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang serta memngembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan terhadap persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan dokumentasi rekapitulasi nilai harian kelas V B pada bulan September 2016, hasil belajar IPS siswa di kelas V B SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar rendah pada tahun ajaran 2016/2017. Sebanyak 18 dari 39 siswa atau sekitar 46% nilai siswa memenuhi KKM (70). Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan observasi di kelas tersebut untuk mencari faktor -faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar IPS. Selama proses observasi berlangsung peneliti menemukan 2 faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar IPS yaitu faktor dari guru dan siswa. Adapun faktor dari guru adalah (1) pembelajaran masih berpusat pada guru, (2) dalam proses pembelajaran guru masih membiarkan siswa belajar secara individu yang dapat mengakibatkan lemahnya dukungan atas proses pembentukan perilaku sosial siswa, (3) belum menggunakan multi sumber bahan ajar dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa adalah (1) proses pembelajaran belum berpusat pada siswa, (2) siswa kurang terlibat dalam pembelajaran kelompok, (3) kurangnya partisipasi siswa dalam kelas kelas.

Dari paparan masalah yang dihadapi siswa kelas V B di SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar di atas maka dengan ini peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran bersifat kooperatif yakni *Group Investigation* (GI) adalah salah satu alternatif pemecahan masalah dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran dan menjadi sorotan para ahli di dunia pendidikan. Menurut Slavin (Isjoni, 2007:17) mengungkapkan bahwa

Pembelajaran kooperatif mampu memasuki *mainstream* (kelaziman) praktek pendidikan karena selain terbukti keberhasilan pendekatan ini dalam pembelajaran, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian.

Senada dengan itu Isjoni (2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yakni agar siswa dapat belajar secara berkelompok dengan teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan gagasannya dengan mengungkapkan gagasanya secara berkelompok.

Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka (*inclusive*). Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keberagaman dan mendorong koneksi antara siswa. Jadi, pembelajaran ini tidak hanya cocok untuk siswa yang berkemampuan rendah. Melainkan juga sesuai bagi siswa-siswa yang diidentifikasi ‘’berisiko gagal’’ (*at-risk*), ‘’berdwibahasa’’ (*bilingual*) ’’berbakat’’ (*gifted*), dan ‘’normal’’ (*norma*l). Semua siswa perlu belajar dan bekerja di lingkungan-lingkungan yang memungkinkan karakteristik individual mereka diakui dan diperhatikan. Semua siswa harus belajar dalam komunitas suportif agar dirinya merasa aman dan nyaman jika harus mengambil risiko tertentu (Huda, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat digunakan untuk membimbing siswa agar mampu berpikir sistematis, kritis, analisis, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan berbudaya relatif. Melalui kegiatan pemecahan masalah dalam proses belajar dengan *Group Investigation* (GI), siswa akan belajar aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri (Suyanto, 2013).

Dengan demikian terlihat bahwa model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) membatasi dominasi guru dan dapat membuat siswa belajar IPS melalui berbagai kegiatan terutama kegiatan investigasi atau pemecahan masalah dalam kelompok-kelompok kecil. Menyadari hal ini menarik bagi peneliti untuk malakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V B SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah yakni: bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V B SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V B SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi akademisi atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran IPS sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau salah satu alternatif sumber bagi mereka yang ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan masalah yang relevan.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi guru, guru mendapatkan pengalaman secara langsung dengan mengembangakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.
7. Bagi sekolah, khususnya SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappoicni Kota Makassar hasil penelitian ini dapat dijadikan kebijakan untuk para guru supaya lebih aktif dan kreatif dalam melakukan pembelajaran di kelas.